

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT USIA PRODUKTIF DALAM PENANGGULANGAN STUNTING DI DESA SODONG KABUPATEN BATANG

Wahyuningsih¹, Alvi Qorina², Meri Istiqomah³

¹)Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pekalongan

^{2,3})Mahasiswa Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pekalongan

email: ninin230@gmail.com

Abstrak

Stunting merupakan penggambaran dari status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Prevalensi stunting di Indonesia menurut WHO menduduki peringkat ketiga di Asia pada tahun 2017 yakni mencapai 36,4 %. Kabupaten Batang merupakan salah satu dari 10 kabupaten yang memiliki prevalensi Stunting tertinggi yakni sebesar 21 % tahun 2022. Oleh karena itu, salah satu upaya menanggulangi stunting adalah dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat dan pendampingan khususnya pada masyarakat usia produktif terkait deteksi dini stunting dan penanggulangannya. Metode yang diterapkan dalam kegiatan pemberdayaan ini meliputi pemberian KIE terkait pencegahan dan deteksi dini stunting dan pendampingan pengolahan bahan makanan berbasis pangan lokal bergizi tinggi serta pembentukan duta anti stunting. Hasil pemberian KIE ini dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait deteksi dini stunting dan dapat menggali potensi masyarakat dalam menginovasikan bahan pangan lokal bergizi tinggi untuk MP Asi pada balita. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian KIE dan pendampingan ini cukup efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan dan penanggulangan stunting sehingga diharapkan dapat berkontribusi menurunkan prevalensi stunting di beberapa tahun yang akan datang.

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Stunting, KIE, Usia Produktif

Abstract

Stunting is a depiction of chronic undernutrition status during growth and development from the beginning of life. According to WHO, prevalence of stunting in Indonesia ranked third in Asia in 2017, reaching 36.4%. Batang Regency is one of the 10 districts that has the highest stunting prevalence, namely 21% in 2022. Therefore, one of the efforts to overcome stunting is by empowering the community and mentoring the productive age community related to early detection and mitigation of stunting. The methods applied in this empowerment activity include the provision of KIE on stunting prevention and early detection and assistance in the processing of highly nutritious local food-based foodstuffs as well as the formation of anti-stunting ambassadors. The result is an increase in public knowledge related to early detection of stunting and can explore the community's potential in innovating highly nutritious local food ingredients for MP ASI for toddlers. From these results, it can be concluded that the provision of KIE and assistance is quite effective in increasing public knowledge about stunting prevention and control so that it is expected to contribute to reducing stunting prevalence in the next few years.

Keywords: Community Empowerment, Stunted, KIE, Productive Age

PENDAHULUAN

Kesehatan tidak hanya terbebas dari penyakit dan kecacatan akan tetapi juga merupakan suatu kondisi sehat baik secara fisik, mental, sosial serta produktif menjalani aktifitas. Kesehatan merupakan hak semua pihak tak satupun terkecuali. dan yang menjadi sorotan utama adalah kelompok rentan seperti, bayi, balita, ibu hamil, lansia, remaja. Pandemi COVID-19 di Indonesia memberikan dampak luas terhadap pemerintahan Indonesia termasuk kepada permasalahan Kesehatan. Walau cukup berat beban di sektor kesehatan tetapi dengan berbagai upaya yang telah pemerintah lakukan dalam mengantisipasi dampak pandemi COVID-19, khususnya pada kelompok rentan seperti ibu hamil maupun balita, memberikan hasil yang cukup menggembiarakan karena selama 2 tahun terakhir permasalahan stunting di Indonesia menunjukkan terjadinya penurunan. Penilaian status gizi Balita ini terkait erat juga dengan sasaran pokok yang ingin dicapai dalam Program Indonesia Sehat pada

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, yaitu meningkatnya status kesehatan dan gizi anak. (Widyawati, 2021)

Stunting merupakan penggambaran dari status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya stunting pada balita seperti karakteristik balita maupun faktor sosial ekonomi terlebih lagi terkait pendapatan dari keluarga. Menurut penelitian Lia Agustin (2021), pendapatan keluarga berhubungan dengan kejadian stunting $p = 0.004$ (OR= 0.178 ;CI 95% 0.052 hingga 0.607) pendapatan keluarga disini yang berada dibawah Upah Minimum Regional. (Agustin, 2021) Program pemerintah dalam hal pemantauan tumbuh kembang balita terus dilakukan salah satunya dengan menggalakkan program Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan (Gernas PPG 1000 HPK) ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia untuk menjawab permasalahan kurang gizi di Indonesia yang sangat tinggi, sementara faktor penyebabnya sangat banyak dan kompleks sehingga tidak ada solusi tunggal yang dapat menyelesaikannya. Gerakan yang diluncurkan secara resmi pada Hari Pangan Sedunia pada bulan Mei 2013 ini merupakan bagian dari gerakan global Scaling Up Nutrition (SUN) Movement, yang saat ini juga dilakukan di 60 negara. (Rahayu, 2018)

Dampak Stunting dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak sampai dengan dewasa jika tidak segera di intervensi. IQ anak akan lebih rendah dibandingkan dengan anak lain seusianya sehingga menyebabkan tumbuh kembang berjalan dengan lambat. Menurut Dara (2021), anak yang mengalami stunting pada 2 tahun pertama kehidupan berpeluang memiliki IQ non verbal < 89 dan IQ lebih rendah 4,57 kali dibandingkan IQ anak yang tidak stunting. (Daracantika, 2021) Salah satu upaya intervensi yang dilakukan adalah dengan cara memberdayakan masyarakat agar menyarakat lebih tau , mau dan mampu untuk mencegah dan menanggulangi permasalahan stunting ini agar tidak berulang kepada keluarga untuk kedepannya.

Desa Sodong termasuk desa yang berda di wilayah Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang. Desa ini memiliki ketinggian 625 mdpl dimana sebelah selatan desa ini berbatasan dengan Desa Silurah, di utara berbatasan dengan Desa Gringgingsari, di sebelah Timur dengan Desa Wonodadi kec. Bandar dan di Barat dengan Desa Sengare yang sudah masuk ke wilayah kabupaten Pekalongan. (Pemerintah Desa Sodong, 2019). Kabupaten Batang merupakan salah satu dari 10 kabupaten yang memiliki prevalensi stunting tertinggi di Jawa Tengah yakni mencapai 21 % di tahun 2022. Desa Sodong merupakan daerah yang berada di dataran tinggi Kabupaten Batang dan juga memiliki kasus stunting yang cukup tinggi yakni sebanyak 52 kasus. Prevalensi ini melebihi prevalensi Provinsi Jawa Tengah yakni sebesar 20,8 %. (Kemenkes RI, 2022)

Ibu – ibu yang berada di usia produktif di Desa Sodong menjadi salah satu mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Usia produktif dipilih selain menjadi mayoritas masyarakat yang ada di Desa Sodong namun juga dianggap dapat tanggap dan memahami dengan mudah apa yang disampaikan oleh fasilitator dalam hal ini Dosen Prodi Kesmas Univeresitas Pekalongan. Dengan ibu memiliki bekal pengetahuan yang baik tentang stunting serta lebih detail maka akan berdampak pada pola pengasuhan anak seperti yang dikemukakan oleh Husnaniyah (2020) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu memiliki peranan yang signifikan dengan kejadian stunting. Calon ibu diharapkan dapat meningkatkan pendidikan formalnya, dikarenakan pendidikan merupakan cara praktis agar ibu lebih mudah dalam menyerap informasi kesehatan.(Husnaniyah et al., 2020) Oleh karena itu, pemberian KIE tentang deteksi dini stunting dan upaya pencegahannya dilanjutkan pendampingan pada ibu terkait inovasi pengolahan bahan pangan lokal dirasa penting dilakukan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki tujuan meningkatkan pengetahuan wanita usia produktif dalam deteksi dini stunting dan ketrampilan dalam mengolah bahan pangan lokal yang harapannya dapat berkontribusi menurunkan prevalensi stunting di desa Sodong Kabupaten Batang.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan oleh Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Pekalongan didampingi oleh dua orang mahasiswa Prodi Kesmas. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dengan pemberian Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) tentang deteksi dini stunting dan pencegahannya serta pendampingan pengolahan bahan pangan lokal . Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam 2 tahap yaitu :

1. Tahap pertama Analisis Situasi dan persiapan,

Persiapan dari segi materi, undangan dan pemetaan kelompok potensial untuk bisa mendapatkan sasaran yang efektif. Pada tahap pertama dilakukan dengan melakukan analisis situasi kebutuhan masyarakat.

2. Pada tahap kedua, yaitu pemberian KIE tentang “Deteksi Dini Stunting” dan “Pemberdayaan masyarakat usia produktif” melalui pendampingan keluarga agar dapat melakukan deteksi dini dan pencegahan stunting secara adekuat. KIE ini dilakukan dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab interaktif dan diakhir acara terdapat pemilihan duta pencegahan stunting bagi remaja yang terpilih.

Seluruh peserta dapat mengajukan berbagai pendapat mereka dalam permasalahan gizi yang dihadapi selama ini. Participatory Rural Appraisal sebagai salah satu pendekatan yang mengajak masyarakat untuk terlibat dan berpartisipasi, (Muhsin et al., 2018) Pendekatan ini dilakukan agar warga benar-benar memahami tentang stunting dan merasa bahwa mereka harus memperhatikan tentang pentingnya gizi bagi tubuh. Untuk kelompok rentan, atau warga yang beresiko akan tetapi tidak memenuhi undangan penyuluh terjun langsung ke warga meninjau keseharian warga serta memberikan pengarahannya yang tepat guna menuju desa bebas stunting dan mampu melakukan deteksi dini stunting pada anak. Warga beserta para pimpinan desa dapat mengimplementasikan secara langsung hasil penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat usia produktif dalam Pencegahan dan Penanggulangan Stunting ini dilakukan di Desa Sodong Kec. Wonotunggal Kabupaten Batang dihadiri oleh warga masyarakat yang berusia produktif sekitar umur 20 s.d 46 tahun. Kegiatan ini diawali dengan analisis situasi pada minggu sebelumnya terkait existing status gizi masyarakat yang ada di Desa Sodong. Dilanjutkan intervensi dengan sosialisasi dan pemilihan duta pencegahan stunting. Sebaran karakteristik responden dapat tersaji dibawah ini :

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Presentase (%)
Pendidikan		
SD	14	50
SMP - SMA	9	32,1
Perguruan Tinggi	5	17,9
Jenis Kelamin		
Perempuan	19	67,8
Laki-laki	9	32,1
Usia		
20 – 35 th	12	42,8
36 – 45 th	13	46,4
≥ 46 th	3	10,7

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat ini terdapat peningkatan rerata pengetahuan pada responden yang dapat dilihat dari hasil pre test dan posttest yang telah dilakukan yakni sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil *Pretest* dan *Posttest*

No	Komponen Pertanyaan	Jawaban Pre-test (%)		Jawaban Post-test (%)	
		Benar	Salah	Benar	Salah
1	Definisi Stunting	75	25	100	0
2	Penyebab Stunting	35,7	64,3	92,8	7,2
3	Dampak Stunting	32,1	67,9	100	0
4	Pencegahan Stunting	32,1	67,9	96,4	3,5
5	Ciri-ciri anak stunting	21,4	78,6	92,8	7,2
6	Upaya intervensi stunting	14,2	85,7	85,7	14,2

Berdasarkan hasil pretest dan posttest diatas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan jawaban benar pada beberapa komponen pertanyaan terkait stunting yakni definisi stunting dari yang menjawab benar hanya 75 % menjadi 100 %, kemudian tentang penyebab stunting dari yang menjawab benar hanya 35,7 % menjadi 92,8 %, tentang dampak stunting dari 32,1 % menjadi 100 % mengetahui dampak stunting. Terkait pencegahan stunting dari 32,1 % mengalami peningkatan menjadi 96,4 %, kemudian pertanyaan tentang deteksi/ciri-ciri stunting dari sebelum KIE yang menjawab benar hanya 21,4 % menjadi 92,8 % dan terakhir pertanyaan tentang upaya intervensi stunting semula yang menjawab benar hanya 14,2 % meningkat menjadi 85,7 %. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan di setiap komponen pertanyaan yang diberikan kepada responden.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

Hasil diatas sejalan dengan penelitian Wiwik (2020) , menyatakan bahwa Pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan pada responden terkait stunting dengan p value sebesar 0,001. (Nadhifah. Wiwik Hidayatun, 2020) Hal ini juga sejalan dengan penelitian Ginajar (2022) yang menyebutkan ada pengaruh pendidikan kesehatan sebelum dan setelah diberikan Pendidikan kesehatan dimana rerata Rata-rata pengetahuan ibu dengan anak stunting sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebesar 5,60, setelah diberikan pendidikan kesehatan sebesar 10,77. Rata-rata sikap ibu dengan anak stunting sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebesar 31,60, setelah diberikan pendidikan kesehatan sebesar 51,80. (Ginajar et al., 2022)

Pendidikan kesehatan merupakan suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat atau individu dan kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Pengetahuan tersebut pada akhirnya diharapkan dapat berpengaruh terhadap perilaku. Dengan kata lain dengan adanya promosi kesehatan tersebut, diharapkan dapat membawa akibat terhadap perubahan perilaku dari sasaran. Didalam suatu proses pendidikan kesehatan yang menuju tercapainya tujuan promosi. (Rosdiana et al., 2020)

Pengetahuan atau knowledge adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dimilikinya. Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal dan sangat erat hubungannya. Diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka akan semakin luas pengetahuannya. Tetapi orang yang berpendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula. (Notoatmodjo, 2010)

SIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dalam kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya pengetahuan masyarakat setelah kegiatan pemberdayaan dilakukan dengan metode pemberian Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) dan melakukan pendampingan kepada warga untuk dapat berinovasi dalam mengolah bahan pangan lokal namun bergizi tinggi guna pemenuhan zat gizi pada balita. Dari kegiatan ini masyarakat dapat memahami bahwa stunting dapat dicegah dapat diatasi jika dilakukan sejak awal, bahkan dari sejak dalam kandungan sehingga optimalisasi 1000 HPK dapat terlaksana dengan baik.

SARAN

Saran dalam kegiatan ini adalah perlu kaderisasi atau keikutsertaan pemuda maupun pemudi untuk ikut serta dan lebih peduli dalam pencegahan stunting sejak dini. Diharapkan dengan tingkat kesadaran

pemuda atau pemuda yang merupakan agen perubahan terutama di bidang kesehatan akan dapat merubah status kesehatan masyarakat menjadi lebih baik kedepannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terimakasih diberikan kepada rekan sejawat dan mahasiswa Prodi Kesmas Universitas Pekalongan yang turut serta mebanstu kegiatan pengabdian masyarakat ini..

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, L. D. R. (2021). Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting. *Indonesian Journal of Midwifery*, 4(1). <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/ijm>
- Daracantika, A. (2021). Systematic Literature Review: Pengaruh Negatif Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak.
- Ginangjar, M. R., Anggraini, P. T., Dekawaty³, A., Studi, P., Keperawatan, I., Kesehatan, I. I., Muhammadiyah, T., & Korespodensi, P. (2022). Effect of Health Education on Knowledge and Attitudes of Mothers With Stunting Children. *Masker Media*, 10(2).
- Husnaniyah, D., Yulyanti, D., STIKes Indramayu, R., Wirapati Sindang -Indramayu, J., Indramayu, K., & Barat, J. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. In *The Indonesian Journal of Health Science* (Vol. 12, Issue 1).
- Kemendes RI. (2022). Prevalensi Balita Stunting Provinsi Jawa Tengah Menurut Kabupaten/Kota .
- Muhsin, A., Nafisah, L., & Siswanti, Y. (2018). PARTICIPATORY RURAL APPRAISAL (PRA) FOR CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR). Deepublish.
- Nadhifah. Wiwik Hidayatun. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Pencegahan Stunting Pada Perempuan Pra Nikah di Bangkalan Madura (Quasy Eksperimental). Repository.Unair.Ac.Id.
- Notoatmodjo, S. (2014). Ilmu perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta, 20–40.
- Pemerintah Desa Sodong. (2019). Profil Desa Sodong .
- Rahayu, R. M. , P. E. O. , & W. C. (2018). The Biopsychosocial Determinants of Stunting and Washting in Children Aged 12-48 Month. *Journal of Maternal and Child Health*, 3(2).
- Rosdiana, E., Yusnanda, F., & Afrita, L. (2020). The Effect Of Health Education On The Suitability Of Mp-Breast Milk To Prevent Stunting In Infants Aged 6-12 Months In The Work Area Puskesmas Baitussalam Aceh Besar. *Journal Of Healthcare Technology and Medicine*, 6(2).
- Widyawati. (2021). Penurunan Prevalensi Stunting tahun 2021 sebagai Modal Menuju Generasi Emas Indonesia 2045.